

Research Article

Implementation of Flexible Class Rules and Discipline: An Observational Study of SMK Annihayah in Rawamerta, Karawang

Anisa Rizkiani

Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail: 2410631110241@student.unsika.ac.id

Astuti Darmiyanti

Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail: astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Manajia: Journal of Education and Management.

Received : February 24, 2026

Revised : March 18, 2026

Accepted : April 6, 2026

Available online : April 24, 2026

How to Cite: Anisa Rizkiani, & Astuti Darmiyanti. (2026). Implementation of Flexible Class Rules and Discipline: An Observational Study of SMK Annihayah in Rawamerta, Karawang. Manajia: Journal of Education and Management, 4(2), 105–112. <https://doi.org/10.58355/manajia.v4i2.141>

Abstract

This observation aims to describe the implementation of flexible classroom rules and discipline at SMK Annihayah Rawamerta, Karawang. The method used is qualitative with direct observation and interviews with Mrs. Wiwi Pratiwi, S.Pd., a 10th grade teacher, on April 18, 2026. The results show that flexible discipline is implemented through tolerance for lateness, variation in teaching methods, and the application of restorative and educative consequences. Students responded positively because they felt valued and were not afraid to ask questions. In conclusion, flexible discipline applied with consistency and empathy is able to create a comfortable classroom atmosphere without eliminating students' sense of responsibility.

Keywords: Flexible Discipline, Classroom Rules, SMK Annihayah, Islamic Boarding School.

Penerapan Aturan dan Disiplin Kelas yang Fleksibel: Studi Observasi SMK Annihayah Di Rawamerta, Karawang

Abstrak

Observasi ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan aturan dan disiplin kelas yang fleksibel di SMK Annihayah Rawamerta, Karawang. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan observasi langsung dan wawancara terhadap Ibu Wiwi Pratiwi, S.Pd., guru kelas 10, pada tanggal 18 April 2026. Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan disiplin fleksibel diwujudkan melalui toleransi waktu keterlambatan, variasi metode pembelajaran, serta pemberian konsekuensi restoratif yang bersifat edukatif. Siswa merespon positif karena merasa dihargai dan tidak takut bertanya. Kesimpulannya,

disiplin fleksibel yang diterapkan dengan konsistensi dan empati mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman tanpa menghilangkan rasa tanggung jawab siswa.

Kata Kunci: Disiplin Fleksibel, Aturan Kelas, SMK Annihayah, Pesantren.

PENDAHULUAN

Pendidikan di lingkungan pondok pesantren memiliki karakteristik yang khas, terutama dalam hal pembinaan kedisiplinan santri yang cenderung bersifat terstruktur dan berjenjang. Pondok Pesantren Annihayah yang terletak di Dusun Krajan I, Desa Sukamerta, Kecamatan Rawamerta, Kabupaten Karawang, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengintegrasikan sistem pesantren dengan pendidikan formal. Berdiri sejak tahun 2009, pondok pesantren ini saat ini memiliki sekitar seribu santri putra dan putri yang mengenyam berbagai jenjang pendidikan, mulai dari SMP Terpadu, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, hingga SMK. Keberadaan SMK Annihayah sebagai bagian dari pondok pesantren menjadi fenomena menarik karena memadukan antara disiplin khas pesantren dengan kebutuhan fleksibilitas dalam pembelajaran vokasi.

SMK Annihayah sendiri memiliki dua program keahlian, yaitu Animasi dan Teknik Elektronika Industri (TKI). Yang membedakan SMK ini dengan sekolah kejuruan pada umumnya adalah seluruh siswa SMK Annihayah merupakan santri yang tinggal di lingkungan pondok pesantren. Mereka berangkat ke sekolah hanya dengan berjalan kaki karena lokasi kobong (kamar santri) berdekatan dengan ruang belajar. Kondisi ini menciptakan dinamika tersendiri dalam penerapan aturan dan disiplin kelas, karena para siswa telah terbiasa dengan rutinitas dan tata tertib pesantren yang ketat.

Pendekatan disiplin tradisional yang bersifat kaku dan punitif kini mulai ditinggalkan karena dinilai kurang mampu membangun kesadaran internal peserta didik. Sebagai alternatif, konsep disiplin positif menawarkan kerangka yang lebih humanis dengan menekankan pada pembentukan tanggung jawab pribadi melalui empati dan konsekuensi logis. Berdasarkan latar belakang tersebut, observasi awal ini dilakukan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan aturan dan disiplin kelas yang fleksibel di SMK Annihayah Rawamerta, dengan mempertimbangkan keunikan konteks pesantren yang melingkupinya. Maslow, A. H. (1970).

METODE PENELITIAN

Observasi

Observasi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dari perspektif partisipan. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang diamati berkaitan dengan pengalaman subjektif guru dalam menerapkan aturan fleksibel, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Jenis observasi yang digunakan adalah studi kasus singkat (preliminary case study) karena observasi ini memfokuskan diri pada satu entitas, yaitu SMK Annihayah Rawamerta, dengan durasi yang terbatas.

Lokasi dan Waktu Observasi

Observasi dilaksanakan di SMK Annihayah yang berlokasi di Dusun Krajan I RT 007 RW 003, Desa Sukamerta, Kecamatan Rawamerta, Kabupaten Karawang, Jawa

Barat. Sekolah ini berada dalam naungan Yayasan Annihayah dan merupakan bagian integral dari Pondok Pesantren Annihayah. Waktu observasi berlangsung selama satu hari, yaitu pada tanggal 18 April 2026, mulai pukul 07.00 hingga 14.00 WIB.

Subjek Informasi

Subjek dalam observasi ini adalah proses penerapan aturan dan disiplin kelas yang fleksibel di kelas 10 SMK Annihayah. Pemilihan kelas 10 sebagai fokus observasi didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas 10 berada pada masa transisi dari jenjang pendidikan sebelumnya ke pendidikan menengah kejuruan, sehingga dinamika penerapan aturan relatif lebih terlihat. Informan utama observasi adalah Ibu Wiwi Pratiwi, S.Pd., guru kelas 10 yang juga bertugas sebagai pengajar di SMK Annihayah. Pemilihan Ibu Wiwi sebagai informan utama didasarkan pada kriteria bahwa beliau memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan pendekatan disiplin di kelas serta bersedia berpartisipasi dalam wawancara. Informan pendukung dalam observasi ini adalah beberapa siswa kelas 10 yang berinteraksi langsung dengan Ibu Wiwi selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Menurut Creswell, triangulasi merupakan strategi validasi data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru sebagai informan utama dengan informasi yang diperoleh dari siswa sebagai informan pendukung. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh. Penggunaan teknik triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum SMK Annihayah Rawamerta

SMK Annihayah merupakan bagian dari Pondok Pesantren Annihayah yang didirikan pada tahun 2009 oleh KH. Tatang Syihabuddin. Pondok pesantren ini saat ini memiliki sekitar seribu santri yang tersebar di berbagai jenjang pendidikan formal dan nonformal. SMK Annihayah sendiri menyelenggarakan pendidikan kejuruan dengan dua program keahlian, yaitu Animasi dan Teknik Elektronika Industri (TKI).

Yang membedakan SMK Annihayah dengan sekolah kejuruan pada umumnya adalah seluruh siswanya merupakan santri yang tinggal di asrama atau kobong di lingkungan pondok pesantren. Kondisi ini menyebabkan jarak tempuh dari tempat tinggal siswa ke sekolah sangat dekat; mereka hanya perlu berjalan kaki karena lokasi kobong berdekatan dengan ruang-ruang belajar. Secara sosial-ekonomi, sebagian besar siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, dan mereka memilih mondok di pesantren sebagai bagian dari upaya menuntut ilmu sekaligus mendapatkan pembinaan karakter. Zehr, H. (2015).

Suasana pondok pesantren yang religius dan teratur turut mewarnai keseharian siswa SMK Annihayah. Selain mengikuti pembelajaran di SMK, mereka juga

mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan khas pesantren seperti shalat berjamaah, mengaji kitab kuning, dan kegiatan ibadah lainnya. Para guru di SMK Annihayah juga secara rutin mengikuti pelatihan penguatan karakter yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga, termasuk pelatihan yang bekerja sama dengan Pusat Psikologi TNI yang menekankan pada aspek kepemimpinan, team building, serta penanaman nilai-nilai kebangsaan.

Bentuk Penerapan Aturan dan Disiplin Kelas yang Fleksibel

Berdasarkan hasil observasi selama satu hari di kelas 10 SMK Annihayah, ditemukan bahwa Ibu Wiwi Pratiwi, S.Pd. menerapkan aturan dan disiplin kelas dengan pendekatan yang cukup fleksibel namun tetap memegang prinsip-prinsip dasar ketertiban. Dari hasil pengamatan, setidaknya terdapat tiga bentuk penerapan aturan fleksibel yang dapat diidentifikasi.

Pertama, pemberian toleransi waktu bagi siswa yang terlambat. Meskipun secara formal jam pembelajaran dimulai tepat pada pukul 07.30, Ibu Wiwi memberikan kelonggaran waktu hingga lima belas menit bagi siswa yang datang terlambat. Dalam wawancara, beliau menjelaskan bahwa meskipun semua siswa tinggal di kobong yang dekat dengan sekolah, terkadang mereka terlambat karena berbagai alasan seperti mengikuti kegiatan pesantren yang mepet dengan jam sekolah atau karena keperluan mendadak. Sikap Ibu Wiwi terhadap siswa yang terlambat tidak serta-merta dengan pemberian hukuman. Beliau lebih memilih untuk menanyakan alasan keterlambatan dengan nada bersahabat, dan selama alasan yang disampaikan masuk akal, beliau hanya memberikan nasihat ringan tanpa hukuman fisik atau teguran publik yang memperlakukan.

Kedua, fleksibilitas dalam penggunaan metode pembelajaran. Selama observasi berlangsung, Ibu Wiwi tidak selalu terpaku pada satu metode ceramah. Ketika beliau melihat siswa mulai terlihat jenuh atau kehilangan konsentrasi, beliau menyelingi pembelajaran dengan sesi tanya jawab ringan yang diselingi candaan yang mendidik. Beliau juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk istirahat sejenak, berdiri dari tempat duduk, atau sekadar meregangkan badan. Fleksibilitas ini membuat suasana kelas terasa lebih hidup dan siswa tidak merasa tertekan.

Ketiga, pemberian konsekuensi yang bersifat edukatif dan restoratif. Untuk pelanggaran ringan seperti tidak mengerjakan tugas atau berbicara saat guru menjelaskan, Ibu Wiwi tidak langsung memberikan hukuman yang berat. Beliau lebih memilih untuk memanggil siswa yang bersangkutan secara pribadi setelah pembelajaran selesai, menanyakan alasan di balik perilakunya, dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Misalnya, siswa yang tidak mengerjakan tugas diberi waktu tambahan satu hari untuk menyelesaikannya disertai dengan penjelasan tentang pentingnya tanggung jawab. Siswa yang berbicara saat guru menjelaskan akan diminta untuk mengulangi penjelasan guru dengan kata-katanya sendiri sebagai bentuk konsekuensi yang sekaligus menguatkan pemahamannya.

Pandangan Ibu Wiwi Pratiwi, S.Pd. tentang Disiplin Fleksibel

Hasil wawancara dengan Ibu Wiwi Pratiwi, S.Pd. mengungkapkan beberapa pandangan penting mengenai penerapan disiplin fleksibel di SMK Annihayah. Pertama, mengenai alasan menerapkan pendekatan fleksibel, Ibu Wiwi menjelaskan

bahwa siswa SMK, khususnya yang berada di kelas 10, berada pada masa transisi dari remaja menuju dewasa muda. Pada usia ini, pendekatan yang terlalu otoriter justru dapat memicu perlawanan atau sikap apatis. Menurutnya, fleksibilitas adalah strategi untuk menjaga siswa tetap berada dalam sistem pendidikan, bukan untuk melonggarkan aturan secara membabi buta.

Kedua, tentang cara membedakan pelanggaran dan eksploitasi aturan, Ibu Wiwi mengaku memiliki prinsip sederhana yaitu melihat pola perilaku siswa. Siswa yang jarang melanggar dan kemudian melakukan pelanggaran ringan dengan alasan yang jelas akan mendapat keringanan. Namun, siswa yang berulang kali melanggar dengan alasan yang sama akan mendapat pendekatan yang berbeda. Untuk siswa dengan pola pelanggaran berulang, Ibu Wiwi akan memanggil mereka untuk berbicara empat mata di luar jam pelajaran. Dalam percakapan tersebut, beliau mencoba menggali akar masalah, apakah ada kesulitan belajar, masalah pribadi, atau faktor lain yang menyebabkan perilaku tersebut. Ibu Wiwi menekankan bahwa pendekatan dialogis jauh lebih efektif daripada menghakimi atau menghukum di depan umum.

Ketiga, mengenai tantangan penerapan disiplin fleksibel di lingkungan pesantren, Ibu Wiwi mengakui bahwa ada dinamika menarik yang perlu dikelola. Di satu sisi, sistem pesantren menuntut kedisiplinan yang tinggi, kepatuhan pada aturan, dan penghormatan kepada kiai dan ustadz. Di sisi lain, pembelajaran di SMK membutuhkan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis yang kadang memerlukan ruang gerak yang lebih longgar. Ibu Wiwi mencontohkan bahwa untuk kegiatan praktik di jurusan TKI atau pembuatan proyek animasi, siswa seringkali membutuhkan waktu yang tidak bisa dipatok secara kaku, sehingga diperlukan fleksibilitas jadwal. Namun demikian, beliau merasa bahwa lingkungan pesantren justru memberikan fondasi disiplin dasar yang sangat baik, sehingga ketika siswa masuk ke dalam kelas, mereka sudah memiliki kesadaran awal tentang pentingnya menghormati waktu dan aturan.

Keempat, tentang dampak pendekatan fleksibel yang dirasakan, Ibu Wiwi mengamati bahwa siswa di kelasnya cenderung lebih terbuka dan tidak segan bertanya ketika mengalami kesulitan. Suasana kelas juga terasa lebih cair dan menyenangkan tanpa kehilangan otoritas guru. Siswa yang tadinya pasif perlahan mulai berani mengemukakan pendapat karena mereka merasa tidak akan dimarahi jika berbeda atau jika pendapatnya kurang tepat. Ibu Wiwi juga mencatat bahwa tingkat kehadiran siswa di kelasnya relatif stabil, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa faktor kedekatan lokasi kobong dengan sekolah juga turut berperan. Zehr, H. (2015).

PEMBAHASAN

Pendekatan Restoratif sebagai Inti Disiplin Fleksibel

Temuan tentang penerapan disiplin fleksibel di SMK Annihayah menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak dapat dilepaskan dari konteks ganda yang melingkupinya, yaitu sebagai sekolah kejuruan sekaligus bagian dari pondok pesantren. Dalam konteks pesantren, pendidikan karakter, terutama disiplin dan tanggung jawab, menjadi fokus utama dalam pembinaan santri. Kegiatan keagamaan yang terstruktur dalam rutinitas harian santri telah membentuk fondasi kedisiplinan yang kuat

sebelum mereka memasuki ruang kelas SMK. Kondisi ini berbeda dengan sekolah kejuruan pada umumnya yang tidak memiliki kerangka pembinaan karakter seketat dan seintensif pesantren.

Pendekatan fleksibel yang diterapkan oleh Ibu Wiwi justru dapat dilihat sebagai pelengkap, bukan pertentangan, dari sistem disiplin pesantren. Di pesantren, santri belajar tentang ketepatan waktu, kepatuhan pada aturan, dan tanggung jawab melalui kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah tepat waktu, mengaji dengan disiplin, serta mengikuti berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Nilai-nilai disiplin yang sudah tertanam ini kemudian dibawa oleh siswa ke dalam kelas. Dalam situasi seperti ini, fleksibilitas yang diberikan oleh Ibu Wiwi tidak akan disalahartikan sebagai kelemahan karena siswa sudah memiliki kesadaran dasar tentang pentingnya disiplin. Sebaliknya, fleksibilitas berfungsi sebagai ruang bernapas yang memberi siswa kesempatan untuk belajar dari kesalahan tanpa rasa takut berlebihan. Sugiyono. (2019).

Pendekatan Restoratif sebagai Inti Disiplin Fleksibel

Salah satu temuan penting dari observasi ini adalah penggunaan konsekuensi yang bersifat restoratif dan edukatif dibandingkan dengan hukuman yang bersifat punitif. Ketika Ibu Wiwi memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki tugas yang terlambat atau meminta siswa yang berbicara saat guru menjelaskan untuk mengulangi penjelasan dengan kata-katanya sendiri, beliau sebenarnya sedang menerapkan prinsip-prinsip pendekatan restoratif. Pendekatan ini berbeda dengan model disiplin tradisional yang lebih mengutamakan pemberian sanksi tanpa upaya perbaikan.

Penelitian tentang pengelolaan kelas di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa pendekatan yang efektif adalah yang dimulai dengan perencanaan, penataan, dan pelaksanaan yang melibatkan kerjasama antara guru dan para pemangku kepentingan dalam membuat peraturan kedisiplinan. Pemberian sanksi atau hukuman terhadap santri yang melanggar aturan sebaiknya dilakukan dengan tetap memperhatikan aspek pembinaan, bukan sekadar menghukum. Ibu Wiwi telah menunjukkan hal ini dengan memberikan konsekuensi yang bersifat mendidik, seperti meminta siswa mengulangi penjelasan atau memberikan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas.

Temuan ini relevan dengan konsep bahwa pengelolaan kelas yang efektif tidak hanya berfokus pada penataan fisik ruang kelas, tetapi juga pada kemampuan guru untuk mengembalikan suasana dan kondisi belajar agar tetap optimal dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Ibu Wiwi berhasil menciptakan suasana kelas yang cair dan hangat tanpa kehilangan kendali atas jalannya pembelajaran. Fleksibilitas yang diterapkannya justru menjadi instrumen untuk menjaga agar siswa tetap termotivasi dan terlibat aktif dalam proses belajar.

Pelatihan Guru sebagai Fondasi Penerapan Disiplin

Keberhasilan Ibu Wiwi dalam menerapkan disiplin fleksibel tidak terlepas dari upaya pembinaan guru yang dilakukan oleh Yayasan Annihayah. Data menunjukkan bahwa yayasan secara rutin mengadakan pelatihan penguatan karakter bagi tenaga pendidik, termasuk pelatihan yang bekerja sama dengan Pusat Psikologi TNI yang

menekankan pada aspek kepemimpinan, team building, dan penanaman nilai-nilai kebangsaan. Pelatihan semacam ini sangat relevan dengan kebutuhan guru untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dan manajemen kelas yang efektif.

Pelatihan tentang leadership, psikologi lapangan, dan cara membangun tim yang sinergis memberikan bekal bagi guru dalam menghadapi berbagai situasi kelas yang dinamis. Kemampuan untuk tetap tenang ketika menghadapi siswa yang melanggar, kemampuan untuk mendekati siswa dengan empati, serta kemampuan untuk membangun Pelatihan tentang leadership, psikologi lapangan, dan cara membangun tim yang sinergis memberikan bekal bagi guru dalam menghadapi berbagai situasi kelas yang dinamis. Kemampuan untuk tetap tenang ketika menghadapi siswa yang melanggar, kemampuan untuk mendekati siswa dengan empati, serta kemampuan untuk membangun hubungan yang sehat dengan siswa merupakan kompetensi yang dapat dikembangkan melalui pelatihan-pelatihan semacam ini. Dalam konteks SMK Annihayah, investasi pada pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan penguatan karakter menjadi faktor pendukung yang signifikan bagi keberhasilan penerapan disiplin fleksibel.

KESIMPULAN

Penerapan disiplin kelas yang fleksibel di SMK Annihayah Rawamerta dilakukan melalui pendekatan yang humanis, adaptif, dan tetap berorientasi pada tanggung jawab siswa. Pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kedisiplinan di lingkungan pesantren.

Meskipun telah memberikan gambaran mengenai strategi pengelolaan kelas, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Observasi yang dilakukan dalam waktu singkat belum memungkinkan peneliti untuk melihat berbagai dinamika kelas secara lebih mendalam. Di samping itu, jumlah informan yang relatif sedikit membuat hasil penelitian ini belum dapat menggambarkan kondisi pada sekolah lain secara umum. Oleh sebab itu, penelitian berikutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak informan dan dilaksanakan dalam periode observasi yang lebih panjang agar menghasilkan temuan yang lebih kaya dan mendalam.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan untuk tetap menerapkan disiplin kelas yang fleksibel dan humanis dengan tetap menjaga konsistensi dalam pemberian konsekuensi kepada siswa. Pihak sekolah juga perlu mendukung penguatan kompetensi guru melalui pelatihan pengelolaan kelas dan komunikasi restoratif. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan waktu observasi yang lebih panjang dan melibatkan lebih banyak informan agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). London: Sage Publications.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality* (2nd ed.). New York: Harper & Row.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Marzano, R. J. (2003). *Classroom Management That Works: Research-Based Strategies for Every Teacher*. Alexandria: ASCD.
- Nelsen, J. (2006). *Positive Discipline: The Classic Guide to Helping Children Develop Self-Discipline, Responsibility, Cooperation, and Problem-Solving Skills*. New York: Ballantine Books.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.